

HUBUNGAN ADVERSITY QUOTIENT DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA/I KELAS XII IPS II DI SMAN 8 BATAM TAHUN 2018

¹Rini Susanti, ²Gilang Purwanto Putra

^{1,2}Departemen Ilmu Psikologi, Fakultas Kedokteran,

Universitas Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

¹rinisusantiazam@gmail.com, ²bryannofri@gmail.com

Koresponden

Rini Susanti

Email : rinisusantiazam@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu tolak ukur keberhasilan siswa dalam kegiatan pendidikan disekolah selama ini ditunjukkan dengan prestasi akademik Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya juang (Adversity Quotient) belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi. Subjek penelitian adalah beberapa siswa/I kelas XII IPS II SMA N 8 Batam.

Jenis Penelitian ini adalah Kuantitatif dengan rancangan *crosssectional study*. Jumlah sampel sebanyak 35 siswa kelas XII IPS II SMA N 8 Batam. Teknik pengumpulan data melalui pemberian kuesioner tentang hubungan *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi. Analisis univariat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *chi-square* dengan sistem SPSS.

Hasil penelitian dengan jumlah sampel 35 siswa, menunjukkan bahwa 12 siswa memiliki Adversity Quotient tinggi, 9 siswa (75.0%) diantaranya memiliki motivasi berprestasi tinggi, 12 siswa memiliki Adversity Quotient sedang, 8 siswa (66.7%) diantaranya memiliki Motivasi Berprestasi tinggi, 11 siswa memiliki Adversity Quotient rendah, 9 Siswa (81.8%) diantaranya memiliki Motivasi Berprestasi rendah. Berdasarkan hasil dari uji *chi square* didapatkan hasil $p = 0.014$. Angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena nilai p lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikan (α) = 5% (0,05)

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada siswa kelas XII IPS II SMAN 8 Batam.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*, Motivasi Berprestasi, Siswa

THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSITY QUOTIENT WITH ACHIEVEMENT MOTIVATION IN STUDENTS OF CLASS XII IPS II SMA N 8 BATAM YEAR 2018.

¹Rini Susanti, ²Gilang Purwanto Putra

^{1,2}Psychology Study Program Medical Faculty of Batam University
Kepulauan Riau, Indonesia

¹rinisusantiazam@gmail.com, ²bryannofri@gmail.com

Correspondent

Rini Susanti

Email : rinisusantiazam@gmail.com

ABSTRACT

One of the benchmarks of student success in education activities in schools so far is shown by academic achievement. In fact, it was found that the demands of academic achievement in students is higher while the learning (Adversity Quotient) learning is mediocre. This is what causes the level of student success in academic achievement is less as expected by the school, parents and students themselves. The success of achieving this achievement is strongly influenced by motivation factors. This study aims to determine the relationship between adversity quotient with achievement motivation. Research subjects are some students class XII IPS II SMA N 8 Batam.

This Research Type is Quantitative with cross-sectional study design. The number of samples were 35 students of class XII IPS II SMA N 8 Batam. Data collection techniques through the provision of questionnaires about the relationship adversity quotient with achievement motivation. Univariate analysis is presented in frequency distribution table and bivariate analysis using chi-square with SPSS system.

The results of the study with a sample of 35 students, showed that 12 students had a high Adversity Quotient, 9 students (75.0%) of them had high achievement motivation, 12 students had moderate Adversity Quotient, 8 students (66.7%) had high achievement motivation, 11 students having a low Adversity Quotient, 9 students (81.8%) of them have low achievement motivation. Pursuant to result of chi square test got result $p = 0.014$. This number shows a significant number because the p value is smaller than the significant level ($\alpha = 5\%$ (0.05)).

Based on this research can be concluded that there is a meaningful relationship between Adversity Quotient with Achievement Motivation in grade XII student IPS II SMAN 8 Batam.

Keywords: Adversity Quotient, Achievement Motivation, Student

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan proses belajar tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, emosi, dan sosial, tetapi juga terkait dengan daya juang (*Adversity Quotient*) siswa. Siswa yang memiliki IQ dan EQ tinggi tanpa disertai dengan *adversity quotient* (AQ) yang tinggi tidak selalu mampu mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam menghadapi kesulitan ada siswa / siswi yang cenderung memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, tidak ada dorongan untuk mencoba berprestasi. Ada juga siswa / siswi yang menanggapi tantangan walaupun hanya mencapai tahapan tertentu dan tidak berusaha untuk mencapai tujuan akhir, individu sudah merasa cukup puas dengan apa yang ada dan melepaskan kemungkinan peluang yang masih bisa diraihinya, sesungguhnya kesuksesan masih mungkin bisa dicapai akan tetapi tidak mampu mengarahkan potensinya dan ada juga individu yang membangkitkan dirinya untuk terus mendaki dan akan selalu memikirkan kemungkinan dan selalu mengembangkan potensinya, memotivasi diri dengan semangat yang tinggi untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup tanpa menghiraukan segala tantangan dan hambatan yang menghalang.

Dari hal di atas secara jelas menggambarkan bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang erat kaitannya dengan motivasi. Individu yang memiliki

adversity quotient tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, individu yang memiliki *adversity quotient* moderat akan diikuti oleh motivasi yang kurang maksimal, dan individu yang memiliki *adversity quotient* rendah akan diikuti pula oleh motivasi yang rendah.

Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya penggerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku serta daya juang dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar sangat terkait dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya.

Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi.

Tingginya angka putus sekolah di Indonesia merupakan suatu akibat dari rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa. Angka putus sekolah merupakan jumlah penduduk usia sekolah yang sudah tidak bersekolah lagi atau tidak menamatkan pendidikan pada jenjang tertentu. Pada tahun 2012, jumlah murid yang putus sekolah di DIY mencapai 1.149 siswa, terdiri atas 985 siswa dari sekolah yang berada dibawah naungan Diknas dan

164 siswa dari sekolah yang berada di bawah naungan non Diknas. Jumlah tersebut turun sekitar 19 % dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 1425 orang siswa. Berdasarkan distribusinya, jumlah anak putus sekolah terbanyak terdapat pada jenjang SLTA sederajat yakni sebanyak 61,44 % dengan rincian SLTA sebanyak 146 anak, SMK 477 anak dan MA 83 anak. Sementara, jumlah anak putus sekolah pada jenjang SLTP sederajat dan SD sederajat masing-masing mencapai 20,97 % dan 17,58 %.

Peneliti melakukan studi penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi berprestasi siswa di SMA N 8 Batam. Seorang wali kelas XII IPS 2 berinisial I menyatakan bahwa siswa di kelas XII IPS 2 jika diberi tugas yang sulit kerap mengeluh, mereka malas-malasan untuk menyelesaikannya, seakan - akan tidak ada daya juang, bahkan siswa seringkali menyelesaikan tugas melebihi batas waktu yang telah ditetapkan. Saat dibebani tugas yang mudah, siswa sangat gembira. Namun beberapa siswa masih saja telat mengumpulkan tugas yang diberikan. Kondisi siswa di atas menunjukkan bahwa siswa di sekolah itu cenderung memilih tugas yang mudah dan kurang menantang. Beberapa siswa juga kurang memiliki tanggung jawab pribadi, hal ini dapat dilihat dari penyelesaian tugas yang melebihi batas waktu yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada siswa SMA N 8 Batam kelas XII IPS II.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan desain *cross sectional*, yaitu penelusuran sesaat, artinya subyek diamati hanya sesaat atau satu kali.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Negeri 8 Batam

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas XII IPS II yang berjumlah 35 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah *Total sampling*.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah *adversity quotient* dan variabel dependen adalah motivasi berprestasi

Adversity quotient adalah kemampuan berpikir, mengelola, dan mengarahkan tindakan yang membentuk suatu pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang merupakan tantangan dan atau kesulitan.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, salah satunya dorongan tersebut adalah untuk mendapatkan prestasi.

HASIL

A. Analisis Univariat

1. Adversity Quotient

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Adversity Quotient* pada Siswa Kelas XII di SMAN 8 Batam Tahun 2018

Adversity Quotient	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	12	34.3
Sedang	12	34.3
Rendah	11	31.4
Total	35	100

2. Motivasi Berprestasi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Motivasi berprestasi pada Siswa Kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam Tahun 2018

Motivasi Berprestasi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	19	54.3
Rendah	16	45.7
Total	35	100

B. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XII IPS II di SMAN 8 Batam Tahun 2018

Adversity Quotient	Motivasi Berprestasi				P value		
	Tinggi		Rendah				Total
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	9	75.0	3	25.0	12	100	0,014
Sedang	8	66.7	4	33.3	12	100	
Rendah	2	18.2	9	81.8	11	100	
Total	19		16		35		

Dari hasil uji statistik dengan tes *chi square* menggunakan program SPSS statistik, sehingga didapatkan nilai $p = 0,014$. Angka tersebut menunjukkan angka yang signifikan karena nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 5% (0,05).

PEMBAHASAN

A. Adversity Quotient

Dari hasil penelitian pada 35 siswa kelas XII IPS II SMAN 8 Batam tahun 2018 menunjukkan bahwa siswa dengan *Adversity Quotient* tinggi sebanyak 12 siswa (34.3%), Sedang 12 siswa (34.3%), dan rendah sebanyak 11 siswa (31.4%)

Hasil penelitian ini juga didukung oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairatussani Hasanah (2010) dengan judul hubungan *Adversity Quotient* dengan Regulasi Diri Siswa MA Darussalam Agung Buring Malang, dari 50 responden yang diteliti terdapat 6 responden (12%) yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi, 39 responden (78%) yang memiliki *Adversity Quotient* sedang, dan 5 responden (10%) yang memiliki *Adversity Quotient* rendah.

Menurut Stoltz (2009), kelompok ini disebut *camper*. *Camper* ini sudah mencapai tingkat tertentu. Perjalanan mereka cukup mudah dan mereka telah mengorbankan banyak hal. *Campers* setidaknya telah melangkah dan menanggapi tantangan, tetapi setelah mencapai tahap tertentu mereka berhenti. *campers* berhenti meskipun masih ada

kesempatan untuk lebih berkembang lagi. Kelompok ini merasa puas dan tidak mau mengembangkan diri lagi terhadap apa yang sudah diperolehnya.

Didapati pula 34.3 % siswa (12 siswa) berkategori tinggi. Mereka ini termasuk golongan *climber*. mereka yang selalu optimis, melihat peluang-peluang, melihat harapan dan selalu bergairah untuk maju. *Climber* merupakan kelompok orang yang selalu berupaya mencapai puncak kebutuhan aktualisasi diri pada skala hierarki Maslow. *Climber* adalah tipe manusia yang berjuang seumur hidup, tidak peduli sebesar apapun kesulitan yang datang. *Climber* tidak dikendalikan oleh lingkungan, tetapi dengan berbagai kreatifitasnya tipe ini berusaha mengendalikan lingkungannya. *Climber* akan selalu memikirkan berbagai alternatif permasalahan dan menganggap kesulitan dan rintangan yang ada justru menjadi peluang untuk lebih maju, berkembang, dan mempelajari lebih banyak lagi tentang kesulitan hidup. Tipe ini akan selalu siap menghadapi berbagai rintangan dan menyukai tantangan yang diakibatkan oleh adanya perubahan-perubahan.

B. Motivasi Berprestasi

Dari hasil penelitian pada 35 siswa kelas XII IPS II SMAN 8 Batam tahun 2018 terdapat siswa dengan motivasi berprestasi tinggi sebanyak 19 siswa (54.3%), dan motivasi berprestasi rendah

sebanyak 16 siswa (45.7%). Jadi mayoritas motivasi berprestasi yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan motivasi berprestasi rendah.

Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsad Bahri (2012) dengan judul Analisis Motivasi Berprestasi Siswa SMAN 8 Makasar dalam belajar biologi, dari 80 responden yang di teliti terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi pada kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (8.75%), kategori tinggi sebanyak 67 siswa (83.75%), kategori sedang sebanyak 6 siswa (7.5%), kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%), dan kategori sangat rendah sebanyak 0 siswa (0%).

Ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menurut McClelland (dalam Anonim, 2011) sebagai berikut: (1) memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi; (2) memiliki penerimaan terhadap umpan balik; (3) melakukan pekerjaan dengan baik; (4) kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak; (5) mempunyai tingkat pencapaian tujuan yang tinggi; (6) menentukan target-target pencapaian yang masuk akal; (7) mengambil resiko dengan penuh perhitungan; (8) berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya.

C. Hubungan Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi

Hasil penelitian pada 35 siswa, menunjukkan dari 35 siswa, menunjukkan bahwa 12 siswa memiliki Adversity Quotient tinggi, 9 siswa (75.0%) diantaranya memiliki motivasi berprestasi tinggi, 12 siswa memiliki Adversity Quotient sedang, 8 siswa (66.7%) diantaranya memiliki Motivasi Berprestasi tinggi, 11 siswa memiliki Adversity Quotient rendah, 9 Siswa (81.8%) diantaranya memiliki Motivasi Berprestasi rendah.

. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa Adversity Quotient berhubungan signifikan dengan Motivasi Berprestasi ($p\text{ value}=0,014$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Syahid (2014), yang meneliti tentang hubungan antara Adversity Quotient dengan Motivasi Berprestasi pada siswa MA Ali Maksud Krapyak Yogyakarta dan didapatkan hasil nilai uji berdasar pada perhitungan statistik $r_{xy} = 0.737$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini berarti, semakin tinggi adversity quotient yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula motivasi berprestasi siswa.

Menurut penelitian Warapsari (2015) siswa berprestasi memiliki kemampuan adversity quotient, dimana siswa berprestasi mampu menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya, meskipun kesulitan yang dihadapi tiap siswa berprestasi berbeda, akan tetapi siswa berprestasi mampu bertahan dan tetap

gigih dan penuh semangat serta memiliki motivasi yang tinggi sehingga membuat mereka optimis dalam menyelesaikan kesulitan dan segala kegiatan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 8 Batam dengan jumlah siswa kelas XII IPS II yaitu 35 orang, dapat disimpulkan bahwa :

1. Dari hasil penelitian 35 responden didapatkan bahwa sebanyak 12 siswa (34,3%) memiliki Adversity Quotient tinggi, 12 siswa (34.3%) memiliki Adversity Quotient sedang, dan 11 siswa (31.4) memiliki Adversity Quotient rendah.
2. Untuk motivasi berprestasi, didapatkan hasil bahwa motivasi berprestasi tinggi sebanyak 19 siswa (54.3%), dimana lebih banyak dibandingkan motivasi berprestasi rendah sebanyak 16 siswa (45.7%).
3. Didapatkan hubungan yang signifikan Antara adversity quotient dengan motivasi berprestasi dengan nilai $p\text{ value}= 0,014$.

SARAN

1. Bagi siswa

Penjelasan terdahulu menunjukkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (adversity quotient) memegang peranan penting dalam menjalani kehidupan sekarang

maupun yang akan datang. Oleh karena itu sangat disarankan kepada siswa untuk terus menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan (adversity quotient) karena terbukti mampu meningkatkan motivasi berprestasi. Hal ini bisa dilakukan misalnya dengan memperdalam pengetahuan tentang adversity quotient, serta menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari

2. Bagi universitas

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa Universitas Batam tentang hubungan adversity quotient dengan motivasi berprestasi

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil ini diharapkan dapat dijadikan sumber masukkan dalam bidang ilmu terkait menambah wawasan pengetahuan terhadap penelitian terkait dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (2010), *Metodologi Penelitian*, Penerbit PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. (2009). *Pengantar Psikologi (Edisi 8)*. Jakarta : Erlangga
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakhrurrozi. 2010. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan *Fear Of Success* pada Wanita Bekerja Dewasa Muda putri Adibah. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gunadarma
- Linda, S. 2009. Perbedaan Motif Prestasi Ditinjau dari Latar Belakang Paduan pada Mahasiswa Teknik Elektro ITM. Skripsi.
- McClelland, D.C. (2010). *Human Motivation*. New York : Cambridge University Press.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Robbins, S. P. (2009) *Perilaku Organisasi: Konsep Kontroversi Aplikasi*. Edisi Kedelapan. Trans. Pujaatmaka, H & Molan, B. Jakarta: Pt. Prenlindo.
- Rohwer, W. D., Rohwer, C. P., & Howe, J. R. B. (2009). *Educational psychology*. New York: Rinehart and Winston
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Pendidikan*. (Alih Bahasa:Dina Angelica). Jakarta: Salemba Humanika.
- Saputri, Rafy, Psikologi Islam: Tuntutan Jiwa Manusia Modern Jakarta: Rajawali press, 2009
- Sesanti, Diawinasis Mawi. (2012). Hubungan antara Tipe Kepribadian Carl Gustaf Jung dengan *Adversity*

- Quotient* Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Malana: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Shoimah DW. Hubungan *Adversity Quotient* dan Self Efficacy dengan toleransi terhadap stres pada mahasiswa [Skripsi]. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret; 2010.
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Stoltz, P. G. (2009). *Adversity Quotient. Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta. Grasindo
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Sujarwo. (2013). “*Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran*”. FIP UNY.
- Sukadji, Soetarlinah & Evita E. Singgih-Salim. 2009. *Sukses di Perguruan Tinggi (Edisi Khusus)*. Depok: Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukadji. 2009. *Motivasi dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Yoga, Miarti. (2016). *Adversity Quotient “agar anak tak gampang menyerah”*. Solo: Tinta Medina